

Summary

Judul artikel : Dealing with Plagiarism in The Information Systems Research Community: A Look At Factors That Drive Plagiarism and Ways to Address Them

Sumber : MIS Quarterly Vol.27 No 4,pp.511-532/December 2003

Penulis: Ned Kock

Perangkum: Agvitarina Lubis [1202000052]

Sylvia Susanto [1202001016]

Vita Amanda [1202001067]

Artikel ini mendiskusikan mengenai plagiarisme dan faktor-faktor yang mendorong plagiarisme serta cara penanggulangannya. Selain itu penulis juga mengambil salah satu contoh kasus yang terjadi di tahun 1997 untuk memperjelas artikelnya.

Definisi Plagiarisme

Plagiarisme menurut Oxford English Dictionary (Simpson 2002) adalah:

The wrongful appropriation, purloining, publishing, expressing, or taking as one's own the thoughts, writings, inventions, or ideas (literary, artistic, musical, mechanical, etc.) of another.

Faktor-faktor yang mendorong plagiarisme

1. Tekanan formal dan informal pada peneliti sistem informasi untuk melakukan publikasi

Secara informal, peneliti sistem informasi yang secara konsisten dapat melakukan publikasi jurnal yang memiliki proses *review* detail dengan tingkat penolakan tinggi akan lebih dihargai oleh yang lain dari pada peneliti yang tidak mempublikasikan jurnal seperti itu.

Secara formal, tekanan peneliti sistem informasi sering dihubungkan dengan proses akademik pada universitas peneliti berada. Banyak proses akademik pada universitas yang memfokuskan pada pengajaran dan penelitian yang memerlukan publikasi hasil kerja dalam bentuk jurnal dengan kualitas tinggi. Tetapi jika mereka gagal untuk melakukannya akan berakibat pemberhentian kerja dan juga akan sulit menemukan pekerjaan baru.

2. Terbatasnya pengetahuan mengenai seberapa jauh peminjaman ide diperbolehkan, cara yang tepat dalam melakukannya dan konsekuensi plagiarisme bagi korban dan plagiator.

Proses penelitian berkaitan dengan membangun pengetahuan awal dan menambahkan pandangan baru ke pengetahuan awal. Proses ini jarang dilakukan tanpa meminjam dan

mengembangkan dari ide peneliti yang lain. Pemakaian ide walaupun diungkapkan dengan cara yang berbeda, harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Tetapi kemungkinan peraturan ini kurang dipahami oleh setiap orang dalam komunitas peneliti sistem informasi. Selain itu juga cukup banyak plagiator yang berpendapat plagiarisme tidak terlalu merugikan korban.

3. Sistem yang menyulitkan tindakan perlawanan terhadap plagiarisme.

Jika masalah plagiarisme ini diselesaikan melalui jalur hukum, kemungkinan pengarang asli dapat memenangkan kasus tetapi pengarang asli harus membayar biaya untuk itu. Selain itu ada juga kemungkinan plagiator menuntut balik.

Contoh Kasus Plagiarisme

Kasus ini terjadi antara tahun 1997 sampai 2001. Vic dan Plag bekerja sama sebagai asisten profesor di suatu Universitas di Amerika Serikat. Pada awal tahun 1997, Vic mengetahui bahwa Plag telah mem-plagiat artikel penelitiannya.

Vic langsung menghubungi Plag untuk memperjelas masalah, namun Plag malah mengatakan Vic yang melakukan plagiarisme terhadap Plag dan menuduh Vic mencemarkan nama baik Plag. Akhirnya Vic menghubungi beberapa anggota dari komunitas sistem informasi, lembaga akademik, dan pengacara mengenai kasus ini. Hasilnya malah menyulitkan Vic.

Tetapi ada suatu kesalahan yang dilakukan oleh Plag ketika dia memplagiat artikel Vic, referensi publikasi artikel menggunakan bahasa yang sama sekali tidak dapat dimengerti oleh Plag. Plag tidak dapat memberikan argumentasi lagi dan kasus terselesaikan. Plag diminta mundur dari posisinya di universitas.

Faktor-faktor yang menyebabkan Plag melakukan plagiarisme, antara lain:

1. Tekanan formal dan informal

Setelah dilakukan pengumpulan informasi dari teman-teman Plag, Vic mengetahui bahwa Plag merupakan peneliti yang terkenal dan sukses dalam bidang sistem informasi. Tetapi tekanan formal dan informal ini, tidak dapat dianggap hanya memiliki peranan kecil terhadap tindakan Plag.

2. Terbatasnya pengetahuan mengenai seberapa jauh peminjaman ide diperbolehkan, cara yang tepat dalam melakukan peminjaman ide dan konsekuensi plagiarisme.

Plag memiliki kemungkinan bahwa dia tidak tahu konsekuensi yang harus dihadapi dari tindakan plagiarisme dan bagaimana perasaan Vic sebagai korbannya.

3. Sistem yang menyulitkan tindakan perlawanan terhadap plagiarisme.

Untuk menyelesaikan kasusnya, Vic memiliki beberapa alternatif. Vic mencoba menghubungi beberapa organisasi akademik dan aparat hukum, tetapi hasilnya mengecewakan karena tidak adanya bagian khusus yang menangani plagiarisme. Akhirnya Vic menghubungi pengacara, tetapi Vic harus membayar banyak atas jasa yang diberikan.

Meskipun plagiarisme tidak banyak dipublikasikan, tetapi sesungguhnya plagiarisme banyak terjadi. Dari pengumpulan data oleh Vic, plagiarisme terjadi di seluruh dunia, menyangkut mahasiswa, pelajar, ataupun peneliti. Sebagian besar dari korban mengaku mundur dari kasusnya karena frustrasi dengan sulitnya menentang plagiarisme.

Komite Etika di dalam Komunitas Peneliti

Ada beberapa diskusi yang menjawab pertanyaan "Apakah yang harus dilakukan komunitas peneliti dalam menangani plagiarisme?". Jawabannya antara lain yang pertama adalah tidak melakukan apapun, yang kedua adalah mengatasi sebagian faktor yang menyebabkan plagiarisme, dan yang terakhir adalah mengatasi semua faktor yang menyebabkan plagiarisme.

Untuk mengatasi plagiarisme dengan mengatasi tekanan-tekanan formal maupun informal sulit dilakukan, karena penilaian terhadap seorang peneliti di dalam komunitas IS sangat didasarkan oleh publikasi tulisan peneliti tersebut di jurnal yang ternama. Selain itu, untuk mengatasi plagiarisme dengan mengatasi faktor kurangnya pengetahuan tentang plagiarisme adalah dengan melakukan pendekatan yang memaksa atau dengan membuat peraturan-peraturan dalam suatu komunitas.

Terdapat asumsi bahwa pembentukan komite yang berfungsi sebagai badan institusi pengawas terjadinya tindakan plagiarisme dan yang berkuasa dalam perlindungan serta penegakan nilai-nilai moral di lingkungan penelitian sistem informasi mendapat reaksi yang positif berupa dukungan dari mayoritas peneliti di bidang Sistem Informasi, namun berdasarkan sampel 11 suara yang dikumpulkan penulis dari komunitas penelitian sistem informasi, 3 suara sangat menyetujui akan dibentuknya komite tersebut, 8 suara lainnya menunjukkan pendapat yang bervariasi dari ada yang memiliki ketertarikan ringan untuk mendiskusikan diperlukannya pembentukan komite seperti itu hingga ada yang berpendapat pembentukan komite tersebut dirasa tidak perlu.

Pendapat yang setuju akan pembentukan komite tersebut terkesan khawatir akan terjadinya tindak plagiarisme dan kurangnya mekanisme untuk menghentikan tindak plagiarisme tersebut. Sedangkan yang berpendapat komite semacam itu tidak perlu dibentuk memiliki dua alasan utama, yaitu sudah tersedianya mekanisme lain yang dapat mencegah perilaku tidak etis semacam plagiarisme dan alasan lainnya adalah tidak terdapat bukti bahwa plagiarisme dan bentuk-bentuk perilaku tidak etis lainnya cukup sering terjadi dalam bidang sistem informasi sehingga pembentukan komite etika tersebut beralasan.

Memang dengan pembentukan komite semacam itu bukan lantas masalah plagiarisme dapat langsung terberantas, namun setidaknya pembentukan komite tersebut secara potensial dapat memainkan peran penting dalam pencegahan plagiarisme dan sebagai penghubung komunikasi antara konstitusi lokal dengan komite etika pendukung komunitas riset.

Penulis menyatakan bahwa komite tersebut harus memusatkan diri dalam menangani kasus-kasus plagiarisme yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Kasus plagiarisme tersebut harus merepresentasikan perilaku yang secara umum dianggap melanggar etika, sehingga dalam hal ini diperlukan survey dari komite bersama AIS terhadap pelaku pelanggaran tersebut.
- Kasus plagiarisme tersebut harus memiliki identifikasi yang jelas mengenai siapa pelakunya siapa korbannya baik berupa perseorangan maupun perkelompok (contohnya *co-author* dari sebuah karya tulis) bukan berupa organisasi resmi seperti perusahaan atau institusi pendidikan.
- Kasus plagiarisme tersebut harus memiliki potensi dalam menyebabkan kerugian terhadap citra publik dari peneliti sistem informasi.

Komite etika tersebut dapat berfungsi lebih efektif jika berasosiasi dengan masyarakat profesional yang memiliki pengaruh hukum. Sehingga diharapkan organisasi AIS dapat membuat suatu regulasi dalam mekanisme penerbitan jurnal semacam aksi *black-list* terhadap peneliti-peneliti yang melanggar kode etik yang telah ditetapkan oleh AIS sebelumnya.

Kesimpulan

Keputusan AIS tentang pembentukan komite etika bagi pelaku pelanggaran etika dalam komunitas penelitian sistem informasi sudah sepatutnya dilakukan. Hal ini didukung oleh uraian contoh kasus yang telah diberikan penulis sebelumnya yang memang menurut penulis, perlu untuk segera ditangani dan diambil tindakan bagi pelaku pelanggaran plagiarisme agar dapat menekan terjadinya plagiarisme di dalam lingkungan penelitian sistem informasi.

Selain itu, dengan dibentuknya suatu komite etika untuk menangani tindak plagiarisme berarti telah mengurangi beban sekelompok orang yang selama ini dianggap bertanggung jawab

dalam mencegah terjadinya plagiarisme di lingkungan sistem informasi, yaitu editor dan *reviewer*, karena merekalah jalur utama lolosnya suatu publikasi jurnal baik yang asli maupun yang merupakan hasil plagiarisme.

Pada akhirnya standar etika yang tinggi memang sudah selayaknya diterapkan dalam suatu komunitas penelitian, dalam hal ini khususnya adalah bidang sistem informasi sehingga plagiarisme dapat dicegah di kemudian hari.

Opini Kelompok Kami

Menurut kelompok kami, cara penulis membawakan artikelnya sudah baik dan terstruktur. Artikel ini cenderung lebih mudah dimengerti dengan memaparkan abstraksi dengan jelas dan menambahkan contoh kasus yang memperdalam pengetahuan pembaca mengenai artikel. Penulis benar-benar menjelaskan plagiarisme dengan sangat baik, walaupun pembaca tidak memiliki pengetahuan dasar tentang plagiarisme, tetapi dengan membaca artikel ini, pembaca dapat benar-benar memahami topik tentang plagiarisme. Karena penulis memaparkan definisi, faktor-faktor yang mendorong plagiarisme, cara penanggulangan plagiarisme dan dilengkapi dengan contoh kasus.